



Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) (Studi Di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu)

Tri Purwanti

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu

Email: tripurwanti141@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 November 2022]
Revised [30 November 2022]
Accepted [22 Desember 2022]

KEYWORDS

Participation Of Society,
Development, Program Of City
Without Slum (KOTAKU)

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Setiap tahun jumlah penduduk Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut membuat wilayah khususnya perkotaan menjadi semakin padat dan cenderung menjadi kumuh. Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) adalah salah satu program yang dilakukan secara nasional dengan tujuan membangun sistem yang terpadu untuk penanganan permukiman kumuh, dimana pemerintah daerah memimpin dan berkolaborasi dengan para pemangku serta mengedepankan partisipasi masyarakat. Skripsi ini berjudul partisipasi masyarakat dalam program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkait partisipasi masyarakat dan mencari tahu penyebab partisipasi yang belum optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah penelitian. Aspek penelitian berpedoman pada teori Cohen dan Uphof yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan manfaat dan evaluasi. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi, mulai dari pembuatan keputusan dikarenakan masyarakat yang tidak mengetahui program ini dan tidak juga hadir dalam rapat atau rembuk, pada pelaksanaan program masih ada masyarakat yang tidak ikut membantu secara langsung saat pengerjaan pembangunan namun masyarakat telah ikut mengambil peran dengan membayar iuran sampah, dalam pengambilan manfaat masyarakat sudah merasakan manfaat pembangunan namun masih ada juga masyarakat yang membuang sampah sembarangan hingga menimbulkan masalah baru, dan dalam evaluasi masih banyak harapan dan kritikan warga serta dari pihak penyelenggara untuk program ini. Masyarakat yang belum berpartisipasi disebabkan oleh beberapa hal : 1) usia, 2) kebiasaan, 3) rendahnya pemahaman masyarakat, 4) profesi atau kesibukan, 5) sedikitnya ruang untuk berpartisipasi.

ABSTRACT

In every year, the population of Indonesian is increasing. It makes urban areas become more denser and tend to be create more slums. The program of Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU)/ city without slum is one of the national programs with the aim of building the integrated system to handling the slum settlements, where the local government can lead and make a collaboration with the other stakeholders in planning and in implementation, and to put forward the participation society. The title of this reseach is The Paticipation of Society in Program of Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU)/ City without slum at Sumber Jaya, Kampung Melayu, Bengkulu City. The purpose of this research is to give the description concern the participation of society and to looking for the causes of participation which is not optimal. The methodology used in this research is qualitative descriptive to give a clear description to the research problem. The research aspect is reference by the theory of Cohen and Uphof, that is participation in taking the decision, implementation of program, taking the benefits, and evaluation. The result of research in the field shows that there are still a lot of society who are not participating, start from making the decision because the society are not well know about this program, the society are also not present in metting, at the implementation of the program, there are still many society who are not participating to help in direct when processing of construction, however the society had taking the position by pay the garbage fees, in taking the benefits, the society had feel the development benefits, however there are still of them who are throw the garbage at randomly, so it makes a new problem, and in evaluation there are still a lot of wish and critic from the society and the organizer for this program. The society who are not participating in this program caused by : 1) age, 2) habit, 3) uneducated society, 4) profession or activity, 5) less space to participate..

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar yakni mencapai 268,018,033 juta pada Desember 2018 dan menempatkan posisi ke 4 jumlah penduduk terbanyak di dunia (<http://www.worldometers.info>). Oleh sebab itulah, negara Indonesia sampai dengan saat ini selalu berupaya melakukan pembangunan baik pembangunan dibidang ekonomi, infrastuktur,

sosial, budaya, teknologi dan pembangunan dibidang lainnya untuk mewujudkan kesejahteraan di masyarakat.

Dalam pembangunan yang dilakukan tersebut, maka seluruh potensi sumber daya yang ada akan dikerahkan termasuk potensi sumber daya manusia yang ikut terlibat dan berpartisipasi. Partisipasi masyarakat merupakan modal utama dalam upaya mencapai sasaran program pemerintah diseluruh wilayah Indonesia. Keberhasilan dalam pencapaian sasaran pelaksanaan program pembangunan bukan semata-mata didasarkan pada kemampuan aparat pemerintah, tetapi juga berkaitan dengan upaya mewujudkan kemampuan dan keamanan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan.

Pembangunan menurut Mardikanto dan Soebianto (2012 : 5) adalah sesuatu yang dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga pembangunan mensyaratkan pelibatan atau partisipasi seluruh warga masyarakat, dari sejak pengambilan keputusan, sampai pada pelaksanaan dan pengawasan kegiatan, serta pemanfaatan hasil-hasilnya oleh masyarakat. Pembangunan, bukanlah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk masyarakatnya, tetapi kegiatan yang dilaksanakan pemerintah bersama-sama seluruh warga masyarakatnya. Hal ini diperkuat juga oleh Soetrisno (1995) bahwa partisipasi adalah kerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Partisipasi rakyat dalam pembangunan nasional merupakan salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan proses pembangunan di Indonesia.

Salah satu program pemerintah yang dilaksanakan secara nasional yang melibatkan partisipasi masyarakat yakni program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku), hal ini sesuai dengan Surat Edaran Kementerian PUPR No. 40/SE/DC/2016 tentang pedoman umum program Kota Tanpa Kumuh. Di dalam surat edaran tersebut, telah disebutkan bahwa program ini bermaksud untuk membangun sistem yang terpadu untuk penanganan permukiman kumuh, dimana pemerintah daerah memimpin dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan dalam perencanaan maupun implementasinya, serta mengedepankan partisipasi masyarakat. Jadi jelas bahwa partisipasi masyarakat dalam program ini sangatlah dibutuhkan.

Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) adalah satu dari sejumlah upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung "Gerakan 100-0-100", yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Program ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pada kawasan kumuh melalui kegiatan pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi guna keberlanjutan masyarakat di permukiman kumuh (<http://kotaku.pu.go.id>).

Bahkan pada 25 September 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga telah menyelenggarakan sidang umum yang menghasilkan sebuah kesepakatan global tentang Pembangunan Berkelanjutan atau yang saat ini lebih dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) yang didalamnya terdapat salah satu tujuan yakni tujuan ke 11 untuk mewujudkan kota dan permukiman yang berkelanjutan. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut mengesahkan dan terlibat dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Komitmen tersebut ditunjukkan dengan lahirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs.

Oleh karenanya, topik mengenai kota dan permukiman menjadi penting untuk saat ini diperhatikan karena jumlah penduduk yang mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan (Soetomo, 2010). Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduk yang makin bertambah dan makin padat, pembangunan-pembangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Sandy, 1978).

Ketidakkemampuan kota dalam menampung masyarakat yang semakin hari semakin bertambah membuat tempat tinggal di perkotaan menjadi semakin banyak dibutuhkan dan semakin padat sehingga akan cenderung menjadi kumuh. Bukan hanya itu saja, permukiman kumuh juga dapat berdampak pada kesehatan masyarakat yang berujung pada wabah penyakit yang menular. Menurut catatan dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), jumlah penduduk dalam kategori miskin di wilayah perkotaan menjadi 10,49 juta jiwa pada tahun 2017. Mereka menempati kawasan kumuh seluas 38.431 hektare dengan jumlah rumah mencapai 7,6 juta rumah dan diperkirakan pada 2020 jumlah penduduk perkotaan akan mencapai 60% (<https://economy.okezone.com>).

Menurut data dari BPS 2018, tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. World Bank (2012)



menyatakan bahwa penambahan jumlah timbulan sampah sangat cepat, pada tahun 2002 dengan 2,9 miliar penduduk perkotaan menghasilkan sekitar 0,64 kg per orang per hari (0,68 miliar ton per tahun) dan pada tahun 2012 jumlah ini telah meningkat menjadi sekitar 3 miliar penduduk yang menghasilkan 1,2 kg per orang per hari (1,3 miliar ton per tahun). Diperkirakan sampah ini akan terus bertambah dan diprediksikan pada tahun 2025 akan mencapai 4,3 miliar penduduk perkotaan yang menghasilkan sekitar 1,42 kg per orang per hari sampah kota (2,2 miliar ton per tahun).

Hal ini juga ditunjukkan melalui data pelaksanaan rapat atau rembug warga tahunan yang peneliti dapatkan dari Konsultan Manajemen Wilayah (KMW) pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Data Kehadiran Rapat Warga Tahunan

Tahun	Nama kegiatan	Jumlah Laki-laki	Jumlah perempuan
2010	Rapat/Rembug Warga Tahunan (RWT)	22	12
2011	Pelaksanaan Rembug Warga tahunan (RWT)	17	13
2012	Pelaksanaan Rembug Warga tahunan (RWT)	55	68
2013	Rapat/Rembug Warga Tahunan (RWT)	32	41
2014	Pelaksanaan Rembug Warga tahunan (RWT)	17	30
2015	Pelaksanaan Rembug Warga tahunan (RWT)	11	10
2016	Rapat/Rembug Warga Tahunan (RWT)	15	16

Sumber : dikelola dari data Kantor Wilayah Manajemen Program Kotaku 2018

Dari data di atas bisa kita amati bahwa setiap tahunnya jumlah kehadiran warga dalam rapat/rembug warga tahunan sangat fluktuatif dan mengalami penurunan jumlah sejak tahun 2014 hingga 2016. Selanjutnya pada hari Sabtu, 23 Februari 2019 peneliti juga mendatangi salah satu warga Kelurahan Sumber Jaya dan berbincang dengan warga di sana tepatnya dengan Ibu EL warga RT 22. Saat peneliti menanyakan apakah beliau pernah mengetahui dan mendengar tentang program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) beliau menjawab ,

LANDASAN TEORI

Partisipasi

Banyak ahli yang memberikan pengertian dari konsep partisipasi. Dalam ensiklopedi administrasi disebutkan bahwa arti dari kata “participation” adalah sesuatu aktifitas untuk membangkitkan perasaan diikutsertakan dalam kegiatan organisasi, atau ikut sertanya bawahan dalam kegiatan organisasi. Kata “partisipasi” ditinjau dari segi etimologis menurut Suwanto (1983) merupakan: meminjam dari bahasa Belanda “participation” yang sebenarnya dari bahasa latin “participatio”. Perkataan participatio sendiri terdiri dari dua suku kata yakni pars yang berarti bagian dan capere yang berarti mengambil bagian. Perkataan participatio itu sendiri berasal dari kata kerja “participare” yang berarti ikut serta. Dengan demikian partisipasi mengandung pengertian aktif, yakni adanya kegiatan atau aktifitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) partisipasi berarti ikut berperan serta dalam suatu kegiatan, peran serta, keikutsertaan. Partisipasi merupakan penyertaan pikiran dan emosi dari pekerja-pekerja ke dalam situasi kelompok yang bersangkutan dan ikut bertanggung jawab atas kelompok itu (Dwiningrum 2011:50) Deepa Naryan dalam (Parwoto, 2007) juga mengatakan bahwa partisipasi memiliki pengertian “a valuentary process by which people including disadventaged (income gender, ethnicity, education) influence or control the affect them” yang artinya partisipasi adalah suatu proses yang wajar di mana masyarakat termasuk yang kurang beruntung (penghasilan, gender, suku, pendidikan) memengaruhi atau mengendalikan pengambilan keputusan yang langsung menyangkut hidup mereka.

Slamet (1994) mengatakan bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik. Adapun menurut Huneryager dan Hecman (1992) partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.

Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) Gambaran Umum Program

Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 mengamanatkan pembangunan dan pengembangan kawasan perkotaan melalui penanganan kualitas lingkungan permukiman yaitu peningkatan kualitas permukiman kumuh, pencegahan tumbuh kembangnya permukiman kumuh baru, dan penghidupan yang berkelanjutan.

Permukiman kumuh masih menjadi tantangan bagi pemerintah kabupaten/kota, karena selain merupakan masalah, di sisi lain ternyata merupakan salah satu pilar penyangga perekonomian kota. Mengingat sifat pekerjaan dan skala pencapaiannya yang sangat kompleks, diperlukan kolaborasi beberapa pihak antara pemerintah mulai tingkat pusat sampai dengan tingkat kelurahan/desa, pihak swasta, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Pelibatan beberapa pihak secara kolaboratif diharapkan memberikan berbagai dampak positif, antara lain meningkatkan komitmen pemerintah daerah dalam pencapaian kota layak huni, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara hasil pembangunan, menjamin keberlanjutan, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan swasta terhadap Pemerintah.

Oleh karena itu, sebagai salah satu langkah mewujudkan sasaran RPJMN 2015-2019 yaitu kota tanpa permukiman kumuh di tahun 2019, Direktorat Jenderal Cipta Karya menginisiasi pembangunan platform kolaborasi melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) adalah satu dari sejumlah upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung "Gerakan 100-0-100", yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak.

Program ini bermaksud untuk membangun sistem yang terpadu untuk penanganan permukiman kumuh, dimana pemerintah daerah memimpin dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan dalam perencanaan maupun implementasinya, serta mengedepankan partisipasi masyarakat. Arah kebijakan pembangunan Dirjen Cipta Karya adalah membangun sistem, memfasilitasi pemerintah daerah, dan memfasilitasi komunitas (berbasis komunitas). Program ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pada kawasan kumuh melalui kegiatan pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi guna keberlanjutan masyarakat di permukiman kumuh

Program Kotaku dilaksanakan di 34 provinsi, yang tersebar di 269 kabupaten/kota, pada 11.067 desa/kelurahan. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kumuh yang ditetapkan oleh kepala daerah masing-masing kabupaten/kota, permukiman kumuh yang berada di lokasi sasaran Program Kotaku adalah seluas 23.656 Hektare. Sebagai implementasi percepatan penanganan kumuh, Program Kotaku akan melakukan peningkatan kualitas, pengelolaan serta pencegahan timbulnya permukiman kumuh baru, dengan kegiatan-kegiatan pada entitas desa/kelurahan, serta kawasan dan kabupaten/kota. Kegiatan penanganan kumuh ini meliputi pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi untuk keberlanjutan penghidupan masyarakat yang lebih baik di lokasi permukiman kumuh.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) dan juga untuk menemukan dan mengidentifikasi apa penyebab masyarakat tidak terlibat secara aktif dalam program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). Peneliti menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Dengan menggunakan metode ini diharapkan agar penelitian yang dilakukan benar-benar dapat menyentuh sasaran dan kita semua dapat memiliki pemahaman yang utuh. Pada Bab III ini penulis menjelaskan tentang Jenis Penelitian, Fokus dan Aspek Penelitian, Lokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Informan Penelitian dan Teknik Analisis Data yang dipakai untuk mengkaji fenomenasi sosial yang diamati.

Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:1). Metode yang digunakan penulis pada penelitian kali ini yaitu metode penelitian kualitatif sehingga pengambilan dalam pengambilan data peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen terkait dengan judul penelitian. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif sehingga cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan menyajikan berbagai informasi yang didapat selama melakukan penelitian di lapangan dan kemudian data dari hasil penelitian dianalisis oleh peneliti berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dan memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan tentang partisipasi masyarakat dan mencari tahu penyebab partisipasi yang belum optimal dalam program Kotaku di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Penelitian ini berdasarkan aspek yang diadopsi dari Teori Cohen dan Uphof tentang jenis dan tahapan partisipasi sebagai pisau analisis permasalahan. Teori tersebut menjelaskan bahwa jenis dan tahapan dari partisipasi dimulai dari :

Partisipasi Dalam Pembuatan Keputusan

Menurut Cohen dan Uphof, partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan memilih alternatif menuju kata sepakat untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijaksanaan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas pembangunan dipilih dan dituangkan dalam bentuk program yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung mengalami latihan untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis. Wujud dari partisipasi ini seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Dari hasil wawancara penelitian di atas menunjukkan bahwa partisipasi dalam proses pembuatan keputusan ataupun perencanaan belum dirasa optimal sebab peneliti melihat dalam proses pembuatan keputusan hanya dilakukan ditingkat atas saja tanpa melibatkan warganya secara langsung. LKM mengatakan dalam perencanaan ataupun pembuatan keputusan sebelum pembangunan dilakukan, yang dilibatkan hanyalah ketua-ketua RT saja, dan kemudian RT lah yang ikut juga bertanggung jawab menyampaikannya kepada warganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ketua RT yang ditemui peneliti menyampaikan bahwa sudah menyampaikan kepada warganya mengenai program Kotaku. Namun ternyata di lapangan, warga yang ditemui oleh peneliti ada yang mengatakan belum pernah sama sekali mendapat sosialisasi mengenai program Kotaku baik dari LKM ataupun RT, ada juga yang mengatakan bahwa sudah pernah mendapat sosialisasi namun warga yang dipanggil hanya perwakilan saja

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphof dalam penelitian ini tidak sesuai yang diharapkan, sebab masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terhadap perencanaan pembangunan yang akan dilakukan sebab proses pembuatan keputusan hanya dilakukan ditingkat atas saja tanpa melibatkan warganya secara langsung.

Partisipasi Dalam Pelaksanaan Program

Cohen dan Uphof menjelaskan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan program adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartispasikan misalnya tenaga, bahan, uang, semuanya atau sebagian-sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung, semangat berpartisipasi, sekali-sekali atau berulang-ulang.

Dalam penelitian ini partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan atau implementasi program pada saat pengerjaan pembangunan dijelaskan bahwa dalam pengerjaan proyek secara langsung, masyarakat tidak ikut terlibat dikarenakan hal tersebut dikerjakan oleh orang-orang proyek dari program Kotaku. Namun di sisi lain, ada keterlibatan warga dalam proses pengerjaan misalnya dengan menjadi buruh upah tetapi bukan dengan sukarela atau gotong royong, selain itu masyarakat juga terlibat dalam hal membayar iuran sampah sebesar 20.000 setiap bulannya, ada juga masyarakat yang sekedar memberi bantuan seperti memberi makan atau minum kepada pekerja serta dari penjelasan lainnya pula bahwa ada juga masyarakat yang terkadang ikut membantu secara langsung saat pengerjaan dilakukan, namun tidak semuanya ikut membantu dikarenakan banyak yang bekerja. Hal ini menunjukkan berdasarkan teori Cohen dan Uphof bahwa partisipasi dalam pelaksanaan program sudah terjadi namun belum

sepenuhnya optimal sebab masyarakat memang tidak ikut secara langsung dalam proses pengerjaan proyek, namun masyarakat sudah memenuhi kewajibannya untuk membayar iuran dalam rangka tetap menjaga kebersihan.

Partisipasi Dalam Memperoleh Manfaat

Berdasarkan teori Cohen dan Uphof, partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah menikmati atau memperoleh manfaat hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Pemerataan kesejahteraan dan fasilitas, pemerataan usaha dan pendapatan, ikut menikmati atau menggunakan hasil-hasil pembangunan (jalan, jembatan, gedung, air minum dan berbagai sarana serta prasarana sosial) adalah bentuk dari partisipasi dalam menikmati dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan. Penikmatan program pembangunan juga ditujukan kepada pegawai pengelola dalam peningkatan kesejahteraannya termasuk peningkatan daya potensi dan kreatifitasnya. Partisipasi pemanfaatan ini selain dapat dilihat dari penikmatan hasil-hasil pembangunan, juga terlihat pada dampak hasil pembangunan terhadap tingkat kehidupan masyarakat, peningkatan pembangunan berikutnya dan partisipasi dalam pemeliharaan dan perawatan hasil-hasil pembangunan.

Adapun di lapangan, berdasarkan penelitian mayoritas masyarakat memang sudah merasakan dampak dan manfaat dari program Kotaku. Hal tersebut ditunjukkan dengan bersihnya lingkungan, dengan dibangunnya jalan, drainase, sanitasi dan lainnya. Namun disisi lain bahwa pembangunan yang dilakukan ternyata juga menimbulkan masalah lain seperti sudah dipaparkan di atas, partisipasi masyarakat dalam hal ini belum dirasa optimal sepenuhnya sebab masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan padahal sudah disediakan tempat sampah, sehingga dari itu semua menimbulkan masalah baru lagi seperti tersumbatnya saluran air limbah pembuangan kotoran. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menjaga hasil dari pembangunan yang dilakukan, serta masih adanya permasalahan yang timbul dari pembangunan.

Partisipasi Dalam Evaluasi

Partisipasi dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes. Dari itulah adanya tahap evaluasi ini dibuat agar mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam kegiatan pembangunan tersebut dan ketika ada kekurangan - kekurangan maka akan diperbaiki untuk kesempurnaannya. Pada apa yang terjadi di lapangan, menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat ikut dalam memberikan evaluasi-evaluasi, harapan, protes dan saran. Tidak hanya masyarakat saja bahkan dari pihak program Kotaku atau LKM pun juga mempunyai harapan harapan yang bisa dijadikan bahan evaluasi selanjutnya. Namun di sisi lain bahwa masukan ataupun kritikan dari masyarakat tidak bisa langsung di atasi dengan solusi yang baik, dan di sisi lain pun pihak LKM pun mengatakan bahwa program ini telah ditetapkan seperti ini, jadi keinginan dari masyarakatpun tidak serta merta bisa langsung diterima dan dilaksanakan.

Dari semua aspek penelitian di atas yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphof mengenai partisipasi mulai dari pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program, menunjukkan bahwa belum optimalnya partisipasi masyarakat yang disebabkan oleh beberapa hal. Padahal keempat jenis partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktivitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial (Devis, 1979).

Penyebab Partisipasi Masyarakat Yang Belum Optimal

Usia

Faktor usia menjadi alasan untuk seseorang berpartisipasi dalam program Kotaku. Usia yang tidak muda lagi menjadi alasan untuk tidak turut berpartisipasi. Usia muda memang dianggap memiliki semangat yang lebih besar dalam menjalankan sebuah aktivitas dan kegiatan, sebab itulah usia muda dianggap lebih cocok ketika ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yakni :

W :	Bapak pernah dengar program Kotaku ?
AH :	Pernah dengar, tapi tidak ikut terlibat dek.
W :	Kenapa pak tidak ikut terlibat ?
AH :	Sudah tua dek, biarlah yang terlibat anak-anak mudanya saja

Sumber : AH/70 Tahun, 2019



Dari wawancara di atas, terlihatlah bahwa informan menganggap bahwa usia beliau yang sudah tua tidak cocok lagi terlibat dalam proses kegiatan program Kotaku dan menganggap bahwa kaum muda saja yang harus terlibat untuk berpartisipasi.

Kebiasaan

Kebiasaan juga menjadi penyebab dari minimnya partisipasi masyarakat terutama dalam hal menjaga hasil dari pembangunan yang telah dilakukan. Kebiasaan masyarakat lama kelamaan menjadi pengaruh bagi perilaku dan pola hidup. Masyarakat Kelurahan Sumber Jaya yang awalnya berada dalam lingkungan kumuh dalam waktu yang lama hingga saat ini, masih meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sulit di ubah. Hal tersebut bisa kita lihat dalam pernyataan berikut :

Tapi ada juga masyarakat yang komplain setelah dibangunnya sanitasi, selama inikan mereka itu membuang kotoran langsung ke sungai, setelah adanya pembangunan mereka tidak boleh ada satupun yang membuang kotoran ke sungai, lalu program Kotaku membuat septic tank komunal, mereka sempat protes karena sering terjadi penyumbatan pipa dan mereka komplain padahal saluran itu tidak boleh sembarangan, itu hanya saluran air. Setelah di cek ternyata nyumpe banyak sampah yang dibuang, kantong asoy, bekas nasi, pembalut, botol shampo, akhirnya nyumbat, lalu mereka bilang “dulu sebelum kami punya septic tank, kami BAB di sungai, kami tidak mengalami seperti ini, untuk apa ini dibangun kalau hanya menyusahkan” padahal ini kesalahan yang mereka buat dan sudah diarahkan. Ya mereka kayaknya tidak menerima kalau diarahkan, ya sudah solusinya pipa yang menyumbat tadi di potong, diputuskan. Terus ada lagi, itulah namanya kebiasaan, mereka tidak bisa buang air di wc “kami tidak bisa keluar BAB kalau buang di wc” sementara udah kita bongkar jamban itu.

Sumber : SZ/ 52 Tahun, 2019

Sebab itulah perlu adanya edukasi pemahaman akan kebiasaan yang baik terutama saat pembangunan telah dilakukan, sebab yang menjaga hasil dari pembangunan tersebut adalah warga setempat.

Lemahnya Pemahaman Masyarakat

Kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam pembangunan sangatlah penting untuk mencapainya suatu keberhasilan yang diinginkan untuk mensejahterakan masyarakat. Masyarakat dalam pembangunan dituntut untuk agar dapat ikut dalam partisipasi, dari kesadaran masyarakat terhadap program yang dijalankan diharapkan akan mempelancar pelaksanaan suatu proyek. Namun di Kelurahan Sumber Jaya masih menjadi kendala, hal ini bisa kita lihat dari ungkapan dari staf KMW berikut ini :

Sedikitnya Ruang Untuk Berpartisipasi

Partisipasi bisa terjadi apabila terbuka ruang bagi masyarakat untuk melakukannya, baik berupa sumbangan pemikiran ataupun yang berupa materi. Namun dalam penelitian ini, dapat diamati secara bersama bahwa ruang untuk masyarakat berpartisipasi sangatlah sedikit terutama pada saat tahap perencanaan pembangunan, padahal tahap perencanaan adalah salah satu tahap yang penting sebab mampu mempengaruhi tahap-tahap selanjutnya. Hal tersebut dapat kita amati pada pada hasil wawancara di hal. 56-58 dimana hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam proses kordinasi dan perencanaan biasanya hanya diwakili oleh RT saja, dan RT pun tidak menyampaikan hal tersebut secara utuh dan menyeluruh kepada masyarakat sehingga timbullah masalah yang mengakibatkan masyarakat protes atas pembangunan tersebut. Kurangnya menyerap aspirasi dan memberikan penjelasan kepada masyarakat menyebabkan pembangunan terjadi cenderung bersifat top-down dan masyarakat hanya menerima saja dari hasil-hasil pembangunan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan. Pada tahap ini keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya dilakukan, karena masih banyak masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam menghadiri rapat – rapat dalam proses perencanaan dan hanya dilakukan ditingkat atas saja tanpa melibatkan warganya secara langsung sehingga wargapun tidak sepenuhnya mengetahui tentang program ini. Sebagian masyarakat masih menjadi penerima hasil dari keputusan yang dibuat.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan belum sepenuhnya dilakukan sebab tidak semua masyarakat secara langsung ikut membantu, adapun yang terlibat langsung adalah masyarakat yang menjadi pekerja upah untuk pengerjaan pembangunan, namun sebagian masyarakat sudah memberikan rasa tanggung jawab

dan kebersamaan dengan memberikan iuran wajib kepada pengangkut sampah setiap bulannya dan memberikan sumbangan kepada para pekerja berupa minuman dan makanan sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Partisipasi masyarakat dalam memperoleh kemanfaatan. Pada tahap ini, keterlibatan masyarakat dikatakan belum dilakukan, hal ini ditunjukkan dengan adanya permasalahan yang timbul setelah pembangunan selesai dikerjakan, ditunjukkan pula dengan adanya protes dan kritik warga terhadap pembangunan, serta tingkat kesadaran warga dalam menjaga hasil-hasil pembangunan yang masih rendah misalnya membuang sampah sembarangan ke dalam saluran air limbah sehingga menjadi tersumbat. Namun disisi lain pula bahwa manfaat dari program ini sudah bisa dikatakan baik dengan melihat kondisi yang dahulu dimana Kelurahan Sumber Jaya yang awalnya terkenal dengan tempat yang kumuh sekarang perlahan berubah menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh orang untuk berwisata
4. Partisipasi masyarakat dalam mengevaluasi program. Pada tahap ini, masyarakat banyak memiliki evaluasi dan harapan terhadap program ini ke depannya terutama terhadap permasalahan yang terjadi seperti soal sampah dan limbah pembuangan, namun di lapangan, harapan dan kritik warga terhadap permasalahan belum sepenuhnya bisa dilakukan karena ketentuan-ketentuan yang telah dibuat terhadap program ini. Disisi lain, tidak hanya masyarakat saja yang punya evaluasi dan harapan. Dari pihak program Kotaku, seperti KMW, LKM, RT dan lainnya juga memiliki harapan terhadap masyarakat dalam mengevaluasi program ini sehingga upaya-upaya dalam penyelesaian masalah terus dilakukan agar warga semakin memahami hakikat pembangunan dalam program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku).

Saran

Komunikasi dan kordinasi haruslah terjalin dengan baik antar lembaga dalam tataran masyarakat seperti pihak Kelurahan, LKM, RT dan sebagainya sehingga pembangunan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah-masalah baru kembali.

Sosialisasi kepada masyarakat harus terus dilakukan dalam rangka mengedukasi dan memberi pemahaman makna pembangunan yang sesungguhnya sehingga pembangunan dapat terjaga keberlanjutannya sesuai dengan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada tujuan ke 11 yakni kota dan pemukiman yang berkelanjutan. Selain itu, semua pihak juga bisa membuat semacam papan-papan edukasi di sekitaran rumah penduduk atau tempat wisata sebagai pengingat untuk menjaga lingkungan, karena salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang terpenting adalah dengan menjaga hasil pembangunan yang telah dilakukan.

Masyarakat harus mampu juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan dan dibangun secara bersama-sama sehingga manfaat tersebut mampu dijadikan tonggak untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu masyarakat juga bisa memanfaatkan pembangunan yang dilakukan dengan cara mempromosikan tempat-tempat wisata yang telah dibangun melalui media yang dikelola oleh masyarakat ataupun kaum mudanya secara langsung sehingga hal itu juga bisa menambah nilai ekonomi masyarakat sekitar.

Dari adanya permasalahan penelitian di atas, peneliti mengharapkan bahwa sebaiknya lakukan penelitian lanjutan mengenai bagaimana pengelolaan partisipasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap warga dalam program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku), mengapa masih ada masyarakat yang tidak tahu mengenai program Kotaku dan strategi apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : RajaGrafindo Persada Dwiningrum, Siti Irene Astuti.
2011. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Emzir. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Depok : RajawaliPers. Huneryager, dan Hecman. 1992. Partisipasi dan Dinamika Kelompok. Semarang :Dahara Prize
- Hesel, Nogi. 2005. Manajemen Publik. Jakarta : PT Grasindo
- Mardikanto dan Soebianto. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta
- Meity, dkk. 2011. Kamus Bahas Indonesia Untuk Pelajar. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Parwoto. 2007. Pemberdayaan masyarakat dan Prinsip Partisipatif. Medan
- Sandy, I M. 1978. Kota di Indonesia, Publikasi No. 113. Jakarta : Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria, Departemen Dalam Negeri



- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pelajar Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipasi*. Yogyakarta : Kanisius Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suwanto. 1983. *Beberapa Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Jakarta
- Surat Edaran Nomor: 40/Se/Dc/2016 Tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh
- Widiyanti, Imas. 2018. *Implementasi Program Kotaku Dalam Menyelesaikan Persoalan Lingkungan Kumuh Di Kricak Yogyakarta*. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/view/subjects/pmi.html>
- Y. Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Zulyanti, Dewi. 2017. *Implementasi Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) Sebagai Model Pembangunan Infrastruktur Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung*. Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/1295/>
- Data Konsultan Manajemen Wilayah Program Kota Tanpa Kumuh Kotaku Kota Bengkulu
Data dan Laporan Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu Tahun 2016
Data Kelurahan Sumber Jaya Tahun 2019 <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/> Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018 No. 57/07/Th. XXI, 16 Juli 2018 diakses 3 Desember 2018
<https://www.slideshare.net/renperunib/pelaksanaan-pencapaian-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-tbdsustainable-development-goals-sdgsperan-perguruan-tinggi-86255128> diakses 3 Desember 2018
<https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>diakses 7 Desember 2018
<http://kotaku.pu.go.id/> Tentang Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku)
<https://economy.okezone.com/read/2017/09/05/470/1769577/masih-ada-90-kawasan-kumuh-di-indonesia-kementerian-pupr-masalahnya-komunikasi-tidak-lancar> diakses 13 Februari 2019
<http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku> diakses 13 Februari 2019
<https://www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf> diakses 13 Februari 2019
<https://www.sdg2030indonesia.org/page/19-tujuan-sebelas> diakses 13 Februari 2020
<tps://doi.org/10.14421/hisbah.2021.182-04>
- Hadi, F. R. (2014). *perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)*.
- Handayani, I. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 202. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>
- Hidayat, T. (2012). *PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN*. 1(2), 23–24.
- Kartikawati, D. (2021). Pelatihan Komunikasi Empatik Pada Yayasan Al Kahfi Jakarta Selatan. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 76–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/komunitas:jkpm.v1i2.13068>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Itsnaini, R. (2020). PERAN ORANG TUA DAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR BAGI ANAK SLOW LEARNER. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 238–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.2382>
- Khotimah, N. (2013). PELAKSANAAN KUNJUNGAN RUMAH (HOME VISIT) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal BK UNESA*, 2(1), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2773/5717>
- Mutmainah, M. (2017). MOTIVASI BELAJAR SISWA SLOW LEARNER (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 4 BUANA SAKTI LAMPUNG). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v3i1.1038>
- Ningsih, R. Y. (2019). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA SLOW LEARNERS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SDN 158 SELUMA*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU TAHUN 2019.
- Nur, S. (2013). *Sensiska Nur Afidah, Pengembangan Media Audio Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V, skripsi, (Surabaya: Unesa, 2013), hlm 7. 5. 5–20.*
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Oktavianita, S., & Wahidin, W. (2022). Gestur Siswa Slow Learner dalam Belajar Matematika Menggunakan Aplikasi Wordwall di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4802–4811. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2941>

- Rizati, N. (2021). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) Di SMPN 10 Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Salman, Candrasari, S., & Rewindinar. (2016). Strategi Komunikasi Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Remaja. *Kalbisocio*, 3(2), 71–80. <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/JAHIJ9S3KOMCERF716JT3ENZ0.pdf>
- Saputro. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sudarman, A. (2019). Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 35–54. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5056>
- Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.15>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Yuhana, & Aminy. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>